

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara yang mengalami hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus (Linda & Muliasari, 2021). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menegaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus (ABK) memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu di berbagai jenjang, jalur, dan jenis pendidikan, baik secara inklusif maupun melalui layanan khusus. Pendidikan inklusif hadir sebagai salah satu bentuk upaya dalam menciptakan kesempatan belajar yang adil bagi seluruh peserta didik, termasuk ABK. Di Indonesia, pendidikan inklusif memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan di sekolah umum bersama teman-teman sebayanya (Astawa, 2021).

Berdasarkan buku *The Index for Inclusion* karya Booth dkk (2002), dijelaskan bahwa sekolah inklusi berperan sebagai tempat yang memberikan dukungan serta mengoptimalkan potensi dan prestasi siswa. Buku tersebut menjelaskan bahwa, sekolah inklusi harus mewujudkan pengalaman belajar yang inklusif untuk seluruh siswa, agar mereka mampu mengikuti pembelajaran dengan efektif. Pendidikan inklusi di Indonesia sudah terlaksana dari tahun 1986 (Nurfadhillah, 2023). Namun, masih ada sekolah inklusi yang mengalami

tantangan dalam usaha memberikan pembelajaran inklusif bagi siswa ABK. Tantangan yang biasanya sering ditemukan dalam implementasi pendidikan inklusi di Indonesia adalah belum terjaminnya program pendidikan individual (PPI) dan tidak adanya guru khusus yang dapat menjadi ahli terapi (Setiahati dkk., 2024). Permasalahan lainnya juga tentang ketersediaan fasilitas penunjang pembelajaran yang dibutuhkan oleh ABK (Khaerunisa & Rasmitadila, 2023). Terbatasnya jumlah Guru Pembimbing Khusus (GPK) dengan kualifikasi akademik di jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), sehingga mengakibatkan guru yang diberikan tugas membimbing ABK tidak memahami bagaimana penanganan yang harus diberikan, khususnya ketika harus menangani emosi dan kognitif siswa ABK (Maghfiroh dkk., 2022). Salah satu sekolah inklusi yang mengalami beberapa tantangan adalah SD inklusi Bengkala.

SD inklusi Bengkala berlokasi di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Sekolah ini telah menjadi penyelenggara sekolah inklusi sejak 19 Juli 2007. Sekolah inklusi ini mengakomodasi semua peserta didik. ABK di sekolah ini adalah mereka yang mengalami gangguan tunarungu atau dalam bahasa Bali disebut dengan “*kolok*.” Tunarungu adalah kondisi seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar, yang mengakibatkan mereka sulit untuk menerima informasi yang seharusnya diterima melalui telinga (Kurniawan & Nurhasanah, 2020). Pada tahun 2025, total siswa *kolok* di sekolah ini adalah 9 orang (Tabel 1.1).

Tabel 1.1  
Siswa *Kolok* SD inklusi Bengkulu pada Tahun 2025

JUMLAH SISWA <i>KOLOK</i> TAHUN 2025	
Kelas	Jumlah Siswa
I	2
II	1
III	2
IV	2
V	-
VI	2

Sumber:

Dokumen Sekolah

Sekolah ini masih menghadapi beberapa hambatan untuk menciptakan belajar ilmu pengetahuan alam (IPA) yang setara dan inklusif untuk siswa ABK. IPA memiliki banyak istilah ilmiah yang sulit untuk dipahami dan diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat lokal khas Desa Bengkulu, yakni kata *kolok* (Suparmi dkk., 2024). Di sekolah inklusi ini, hanya GPK yang menguasai kata *kolok* tersebut. Guru reguler hanya mampu menguasai bahasa isyarat dasarnya saja. Hal ini mengharuskan GPK wajib mendampingi siswa *kolok* saat belajar IPA di kelas reguler. Akibatnya, siswa *kolok* hanya bisa



mengandalkan penjelasan materi IPA dari GPK.

Gambar 1.1  
Pelaksanaan Pembelajaran Didampingi oleh GPK

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mata pelajaran IPA memerlukan proses belajar yang interaktif, observatif, dan penuh eksplorasi konsep-konsep abstrak. Bagi siswa reguler, proses tersebut dapat diikuti dengan mudah karena mereka dapat langsung mendengar penjelasan yang diberikan oleh gurunya. Berbeda dengan siswa *kolok* yang memiliki hambatan dalam mendengar, mereka memerlukan waktu untuk dapat memahami informasi yang disampaikan oleh GPK menggunakan bahasa isyarat. Terlebih ketika ada istilah ilmiah dalam IPA yang harus diterjemahkan ulang sebanyak 2-3 kali, hingga siswa *kolok* memahaminya. Perbedaan kecepatan dalam memahami informasi ini membuat siswa reguler harus menunggu siswa *kolok* untuk dapat melanjutkan materi IPA, hal ini membuat pembelajaran IPA memerlukan waktu yang lebih lama. Kondisi ini membuat pembelajaran IPA lebih sering dilakukan di kelas inklusi yang terpisah dengan siswa reguler, karena ketidakmampuan siswa *kolok* untuk belajar seperti siswa reguler.

GPK di sekolah ini menyatakan bahwa siswa *kolok* sudah dikenalkan materi IPA sejak mereka berada di kelas I, II, III, dan IV. Namun, materi yang diberikan masih terbatas tentang konsep IPA yang sangat sederhana dan belum sesuai dengan tingkatan kelas mereka. Pada jenjang tersebut, pembelajaran masih difokuskan untuk melatih siswa *kolok* memahami penggunaan bahasa isyarat. Siswa *kolok* baru dikenalkan materi IPA yang lebih spesifik ketika mereka berada di kelas V dan VI. Perbedaan kesempatan dalam belajar IPA ini menunjukkan bahwa siswa *kolok* belum mendapatkan pengalaman belajar

yang sama seperti siswa lainnya. Pengenalan materi IPA sederhana yang diberikan saat siswa *kolok* berada di kelas I hingga IV, membuat mereka tertinggal dibandingkan siswa reguler yang sejak awal sudah belajar materi IPA sesuai dengan tingkat kelasnya. Kondisi tersebut menjadi bukti bahwa pembelajaran IPA di sekolah inklusi ini tidak sepenuhnya menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik.

Pengalaman belajar yang tidak setara, dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa *kolok* (Khaerunisa & Rasmitadila, 2023). Tidak setaranya pengalaman belajar antara siswa *kolok* dan siswa reguler ini, juga dapat memperkuat stigma negatif yang ada di masyarakat terhadap ABK, sehingga berpotensi menghambat tercapainya tujuan utama dari pendidikan inklusi (Meka dkk., 2023). Usaha untuk memberikan kesetaraan pengalaman belajar IPA bagi siswa *kolok* tentunya memerlukan identifikasi secara mendalam untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh siswa *kolok* untuk dapat memperoleh pengalaman belajar IPA yang setara dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, dilakukan penelitian identifikasi kebutuhan siswa *kolok* di SD inklusi Bengkulu untuk menyetarakan pengalaman belajar IPA.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada penjelasan dalam latar belakang sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Tidak adanya lingkungan serta jaminan bagi program pendidikan individual (PPI).

- 2) Minimnya ketersediaan fasilitas penunjang pembelajaran yang dibutuhkan oleh ABK.
- 3) Keterbatasan jumlah GPK yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang PLB menyebabkan guru yang ditugaskan untuk mendampingi ABK belum memiliki pemahaman yang baik dalam menangani siswa, terutama dalam aspek emosional dan kognitif mereka.
- 4) Siswa *kolok* yang jarang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran IPA sejak berada di kelas rendah.
- 5) Belum diketahuinya kebutuhan yang diperlukan siswa *kolok* agar mendapatkan pengalaman belajar IPA yang setara dengan siswa reguler.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Guna menjaga agar fokus penelitian tetap terarah dan tidak meluas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, pembatasan difokuskan pada belum teridentifikasinya kebutuhan belajar siswa *kolok* dalam pembelajaran IPA yang dapat mendukung terciptanya pengalaman belajar yang setara dengan siswa reguler.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Beberapa rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja kebutuhan fisiologis siswa *kolok* di SD inklusi Bengkulu yang perlu dipenuhi untuk menyetarakan pengalaman belajar IPA?

- 2) Apa saja kebutuhan rasa aman yang perlu dipenuhi untuk menciptakan lingkungan belajar IPA yang bebas dari *bullying* bagi siswa *kolok* di SD inklusi Bengkulu?
- 3) Apa saja kebutuhan cinta dan rasa memiliki yang perlu dipenuhi untuk mengembangkan sosial dan emosional siswa *kolok* di SD inklusi Bengkulu?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut.

- 1) Mendeskripsikan kebutuhan fisiologis siswa *kolok* di SD inklusi Bengkulu yang perlu dipenuhi untuk menyetarakan pengalaman belajar IPA.
- 2) Mendeskripsikan kebutuhan rasa aman yang perlu dipenuhi untuk menciptakan lingkungan belajar IPA yang bebas dari *bullying* bagi siswa *kolok* di SD inklusi Bengkulu.
- 3) Mendeskripsikan kebutuhan cinta dan rasa memiliki yang perlu dipenuhi untuk mengembangkan sosial dan emosional siswa *kolok* di SD inklusi Bengkulu.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1.6.1 Manfaat Penelitian secara Teoretis

Karya ilmiah ini akan memperluas khazanah pengetahuan tentang kebutuhan pendidikan inklusif, khususnya dalam memberikan pengalaman belajar IPA yang setara untuk siswa *kolok*.

## 1.6.2 Manfaat Penelitian secara Praktis

### a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan untuk merancang serta mengelola kelas agar pembelajaran IPA berlangsung dengan inklusif. Kajian ini berpotensi memberikan pedoman dalam membangun lingkungan belajar IPA yang ramah dan responsif terhadap kebutuhan siswa *kolok*.

### b) Bagi Pemerintah

Melalui penelitian ini, diharapkan pemerintah dapat memahami berbagai kebutuhan yang dimiliki oleh sekolah inklusi, sehingga mampu merumuskan kebijakan, program serta pengadaan sarana dan prasarana yang tepat guna dalam mendukung proses pembelajaran IPA bagi siswa *kolok*.

### c) Bagi Peneliti Lain

Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi para peneliti lain dalam mengembangkan alat bantu yang dapat mendukung pembelajaran IPA, khususnya yang sesuai dengan karakteristik siswa *kolok*, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep IPA yang sulit dipahami.